

ANALISIS KESULITAN BELAJAR MEMBACA PERMULAAN SISWA KELAS II PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA DI MADRASAH IBTIDAIYAH MUNAWARIYAH PALEMBANG

Bella Oktadiana

Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

bellaoktadianaabd@gmail.com

Abstrak

Kesulitan belajar membaca permulaan merupakan kesulitan belajar membaca pada anak tingkat sekolah dasar kelas II akhirnya terjadi pada siswa tertentu, oleh karena itu kesulitan belajar membaca permulaan lebih diperhatikan oleh guru bahasa Indonesia. Permasalahan dalam penelitian ini adalah kesulitan belajar membaca permulaan siswa kelas II.B pada mata pelajaran bahasa Indonesia, dan faktor-faktor kesulitan belajar membaca permulaan siswa di kelas II.B pada mata pelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah Munawariyah Palembang, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kesulitan belajar membaca permulaan siswa kelas II.B pada mata pelajaran bahasa Indonesia dan untuk mengetahui faktor-faktor penyebab kesulitan membaca permulaan siswa kelas II.B pada mata pelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah Munawariyah Palembang. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, informen penelitian ini adalah siswa kelas II.B. Ada pun alat pengumpulan data dalam penelitian ini berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan teknik analisis data deskriptif kualitatif yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (verifikasi). Hasil penelitian ini adalah pertama, analisis kesulitan belajar membaca permulaan yang dialami siswa kelas II.B pada mata pelajaran bahasa Indonesia adalah analisis kesulitan siswa mengeja huruf menjadi suku kata, analisis kesulitan siswa mengeja suku kata menjadi kata, dan analisis kesulitan siswa membedakan huruf b-d, p-q. Dan yang kedua faktor-faktor penyebab kesulitan belajar membaca permulaan siswa di kelas II.B pada mata pelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah Munawariyah Palembang yaitu yang pertama faktor dari peserta didik itu sendiri yaitu faktor fisik, inteligensi, minat, motivasi, yang kedua faktor dari guru yaitu pengelolaan kelas yang kurang efektif, dan yang ketiga faktor dari keluarga yaitu kurangnya dukungan kepada anak di rumah.

Kata-Kata Kunci: Kesulitan Belajar, Membaca Permulaan.

Abstract

Difficulty in learning early reading is the difficulty of learning to read for elementary school students in grade II, which finally occurs in certain students, therefore the difficulty of learning to start reading is more noticed by Indonesian teachers. The problem in this study is the difficulty of learning to read the beginning of class II.B students in Indonesian language subjects, and the factors of difficulty learning to read the beginning of students in class II.B on Indonesian subjects in Palembang's Ibtidaiyah Munawariyah Madrasah, the purpose of this study was to find out the difficulty of learning to read the beginning of class II.B students in Indonesian language subjects and to find out the factors that cause difficulty

reading the beginning of class II.B students in Indonesian language subjects in the Palembang Madrasah Ibtidaiyah Munawariyah. This type of research is descriptive qualitative, informen this study was class II.B. There is also a data collection tool in this study in the form of observation, interviews and documentation. While the data that has been collected is then analyzed by descriptive qualitative data analysis techniques, namely data reduction, data presentation and conclusion (verification). The results of this study are first, the analysis of the difficulty of learning to read the beginning experienced by class II.B students in Indonesian subjects is the analysis of difficulties students spell letters into syllables, analysis of difficulties students spell syllables into words, and analysis of difficulties students distinguish letters b-d, p-q. And the second factor causes difficulties learning to read the beginning of students in class II.B on Indonesian language subjects in Palembang Madrasah Ibtidaiyah Munawariyah which is the first factor of the students themselves, namely physical factors, intelligence, interest, motivation, both factors of the teacher is the management of the class that is less effective, and the third factor from the family is the lack of support for the child at home.

Key Words: *Learning Difficulties, Beginning Reading*

PENDAHULUAN

Membaca pada saat ini merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh setiap anak di sekolah dasar, karena melalui membaca anak dapat belajar banyak tentang berbagai bidang studi lainnya. Oleh karena itu, membaca merupakan keterampilan yang harus diajarkan sejak usia dini kepada anak.

Jika anak pada usia sekolah dasar tidak segera memiliki kemampuan membaca maka ia akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi pada kelas-kelas berikutnya. Oleh karena itu, anak harus belajar membaca agar ia dapat membaca untuk belajar. Tugas utama seorang siswa adalah belajar. Belajar dapat dilakukan di mana saja, kapan saja, dan dengan siapa saja. Berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu sangat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa, baik ketika di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri (Muhibbin Syah, 2012). Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Selameto, 2010).

Belajar membaca bagi siswa adalah bagian terpenting bagi kehidupannya, karena merupakan awal bagi mereka mengenal proses belajar secara sistematis dan

salah satu kunci keberhasilan bagi mereka dalam mengikuti proses pembelajaran di dalam kelas, dalam proses pembelajaran terjadi interaksi antara guru dan siswa. Guru dan siswa merupakan komponen pembelajaran yang sangat menentukan keberhasilan tujuan pendidikan.

Kebanyakan anak pada umumnya mulai belajar membaca ketika berumur lima atau enam tahun. Memang beberapa anak belajar lebih cepat dibandingkan dengan anak-anak lainnya, dan ada juga beberapa anak yang belum bisa membaca pada umur tujuh tahun, anak baru bisa dikatakan mengalami kesulitan membaca ketika mereka berusia tujuh atau delapan tahun, karena biasanya pada umur-umur tersebut anak sudah bisa membaca secara mandiri, tanpa bantuan orang lain. Pada kenyataannya masih ada beberapa siswa yang belum bisa membaca seperti yang terjadi di MI Munawariyah Palembang, di kelas II terdapat siswa yang belum bisa membaca. Ketidakmampuan membaca ini akan menjadi hambatan dalam belajar. Karena kemampuan membaca mempunyai peranan penting untuk membantu siswa mempelajari banyak hal, siswa tidak bisa memperoleh informasi suatu pelajaran tanpa membaca dan hal ini akan berakibat pada prestasi belajarnya.

Seperti yang peneliti lakukan setelah mengamati keadaan guru dan siswa kelas II di MI Munawariyah Palembang dapat dilihat bahwa di dalam proses belajar mengajarnya guru hanya memberi contoh membaca dan siswa disuruh mengikuti apa yang dicontohkan gurunya. Sehingga bagi siswa yang belum dapat membaca hanya mengingat ucapan guru tanpa memperhatikan rangkaian huruf yang ada. Jadi, ketika siswa disuruh membaca secara bergantian sering terjadi apa yang diucapkan oleh siswa tidak sesuai dengan rangkaian huruf yang dibacanya dan apa yang diucapkan oleh siswa kadang-kadang keliru dengan apa yang dibacanya. Terlihat juga bahwa gurunya cenderung menggunakan sistem pembelajaran yang konvensional, guru tidak menggunakan media atau metode pembelajaran yang bervariasi dan menarik minat siswa sehingga terdapat beberapa siswa yang mengalami kesulitan belajar, terutama kesulitan dalam hal membaca permulaan (Observasi Awal, 11 April 2017).

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti di MI Munawariyah Palembang di kelas II terdapat permasalahan yaitu, ada beberapa siswa yang

mengalami kesulitan belajar dalam membaca permulaan, dari observasi tersebut peneliti menemukan beberapa masalah yang dihadapi siswa tersebut, adapun permasalahan-permasalahannya yaitu, siswa sulit untuk mengeja huruf menjadi suku kata, siswa sulit untuk mengeja suku kata menjadi kata, siswa sulit untuk membedakan huruf b-d, p-q.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Artinya penelitian yang dilakukan dengan menjelaskan, menggambarkan, dan menguraikan pokok permasalahan yang hendak dibahas dalam penelitian ini yang berkaitan dengan kesulitan belajar membaca permulaan, kemudiana ditarik kesimpulan secara deduktif. Jadi dalam pendekatan kualitatif tidak memakai angka tetapi berupa penjabaran di dalam kalimat. Penelitian ini merupakan penelitian instrumen kunci yang sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif, untuk itu peneliti secara individu akan langsung turun ketengah-tengah lapangan untuk memperoleh data dari informan, adapun yang menjadi informan di dalam penelitian ini adalah siswa kelas II B dan guru bahasa Indonesia di MI Munawariyah Palembang Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik Analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data "mentah" yang terlihat dalam catatan tertulis lapangan dipilih, disederhanakan dan difokuskan. Data yang telah direduksi atau dirangkum kemudian disusun secara teratur dan terperinci dalam beberapa bagian sesuai dengan permasalahannya. Data tersebut kemudian dijabarkan dan dibandingkan antara satu dengan yang lain. kegiatan analisis sudah termasuk dalam sajian data. Setelah data direduksi, kegiatan selanjutnya menyusun kesimpulan dari data yang telah diperoleh sejak awal penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kelas II.B MI Munawariyah Palembang, dengan jumlah siswa 37 orang, laki-laki sebanyak 16 orang dan perempuan 21 orang, Observasi dilakukan di kelas II.B selama empat hari pada tanggal 7, 11, 18 dan

25 Agustus 2017 dan wawancara dilakukan kepada 3 orang siswa kelas II.B (FM, DA, AG) dan 3 orang guru bahasa Indonesia kelas II (Y, SR, C), wawancara ini dilakukan tiga kali kepada siswa kelas II.B dan tiga kali kepada guru bahasa Indonesia kelas II, wawancara dilaksanakan pada hari Jumat tanggal 18 Agustus 2017 kepada Narasumber Y, FM, DA, dan AG dan hari Selasa tanggal 29 Agustus 2017 kepada Narasumber SR dan C.

Berikut hasil penelitian analisis kesulitan belajar membaca permulaan siswa kelas II pada mata pelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah Munawariyah Palembang:

a. Analisis Kesulitan Belajar Membaca Permulaan Siswa

Kesulitan siswa membaca permulaan yang dimaksud dalam hal ini adalah kesulitan siswa mengeja huruf menjadi suku kata, kesulitan siswa mengeja suku kata menjadi kata, kesulitan siswa membedakan huruf b-d, p-q. Adapun penjelasannya akan diuraikan secara terperinci sebagai berikut:

1) Analisis Kesulitan Siswa Mengeja Huruf Menjadi Suku Kata.

Ketika peneliti melakukan observasi terlihat bahwa masih banyak siswa yang berkesulitan dalam hal mengeja huruf menjadi suku kata, hal ini terlihat ketika guru menyuruh siswa untuk membaca siswa masih terbata-bata dalam membacanya dan masih sulit untuk merangkai huruf-huruf menjadi suku kata yang benar (Observasi, 18 Agustus 2017)

Dari observasi tersebut sesuai dengan penjelasan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan siswa yaitu FM, DA, dan AG siswa kelas II.B mengenai kesulitan siswa dalam mengeja huruf menjadi suku kata, adapun hasil wawancara akan diuraikan sebagai berikut:

Narasumber FM mengatakan: “Bahwa kesulitan yang dialaminya pada saat membaca adalah masih belum lancar membaca, dan masih sulit untuk mengeja huruf menjadi kata” (Wawancara, FM, Tanggal 29 Agustus 2017). Demikian juga DA mengatakan : “Siswa sering diam ketika disuruh guru untuk membaca karena belum bisa merangkai huruf-huruf menjadi kata yang benar” (Wawancara, DA, Tanggal 29 Agustus 2017) Dan AG mengatakan : “Masih belum begitu hafal huruf-huruf abjad

dari a-z secara berurutan jadi masih sulit untuk merangkai huruf-huruf menjadi suku kata” (Wawancara, AG, Tanggal 29 Agustus 2017)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara bersama siswa di atas, dipertegas dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru Y, SR, dan C mengenai kesulitan siswa dalam mengeja huruf menjadi suku kata, adapun hasil wawancara akan diuraikan sebagai berikut:

Sebagaimana wawancara bersama Ibu Y guru bahasa Indonesia kelas II.B yang ada di MI Munawariyah Palembang mengatakan bahwa:

“Yang membuat siswa mengalami kesulitan mengeja huruf menjadi suku kata itu ya karena ada sebagian siswa belum terlalu hafal huruf-huruf abjad ya, jadi siswa tadi masih sulit untuk merangkai huruf-huruf menjadi kata yang benar, terus ada sebagian siswanya yang tidak serius dalam mengikuti proses pembelajaran pada waktu belajar, dan pada waktu gurunya menjelaskan siswanya juga tidak memperhatikan gurunya tersebut, sehingga membuat siswa tersebut menjadi kesulitan dalam mengeja pada saat belajar membaca.” (Wawancara, Y, Tanggal 29 Agustus 2017)

Sementara itu, menurut Ibu SR guru bahasa Indonesia kelas II.A yang ada di MI Munawariyah Palembang, mengatakan bahwa:

“Kesulitan siswa pada saat mengeja huruf menjadi suku kata ialah karena siswa tersebut belum mengenali huruf abjad dengan baik sehingga siswa tersebut menjadi kesulitan untuk merangkai huruf-huruf tersebut menjadi suku kata.” (Wawancara, SR, Tanggal 29 Agustus 2017)

Sementara itu menurut Bapak C guru bahasa Indonesia kelas II.D yang ada di MI Munawariyah Palembang, mengatakan bahwa:

“Masih ada beberapa anak yang berkesulitan membaca karena memang mereka kurang lancar membaca membuat siswa tersebut sulit untuk mengeja huruf menjadi suku kata, dan juga kenakalan siswa seperti masih sering ribut di kelas dan mereka lebih senang bermain dari pada memperhatikan gurunya ketika menjelaskan materi.” (Wawancara, C, Tanggal 29 Agustus 2017)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara 3 orang siswa (FM, DA, AG) dan 3 orang guru (Y, SR, C) di atas dapat diketahui bahwa kesulitan siswa dalam mengeja huruf menjadi suku kata adalah karena masih terdapat sebagian siswa yang masih belum begitu hafal huruf-huruf

abjad dari a-z secara berurutan dan belum mengenali simbol-simbol huruf abjad dengan baik jadi siswa tersebut masih sulit untuk merangkai huruf-huruf menjadi suku kata sehingga membuat siswa kesulitan dalam mengeja huruf menjadi suku kata.

2) Analisis Kesulitan Siswa Mengeja Suku Kata Menjadi Kata.

Sedangkan terkait dengan pengejaan suku kata menjadi kata disini peneliti juga menemukan sebgaimana siswa yang masih sulit dalam mengeja sehingga apa yang dibaca menjadi salah dan ketika ejaan salah maka artinya menjadi berbeda dari yang seharusnya maknanya pun menjadi berbeda (Observasi, Tanggal 18 Agustus 2017)

Dari observasi tersebut sesuai dengan penjelsan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan siswa yaitu FM, DA, dan AG siswa kelas II.B mengenai kesulitan siswa dalam mengeja suku kata menjadi kata, adapun hasil wawancara akan diuraikan sebagai berikut:

Narasumber FM menjawab : “Karena belum bisa menyambukan huruf-huruf jadi membacanya masih kurang lancar.” (Wawancara, FM, Tanggal 29 Agustus 2017) Demikian juga DA mengatakan : “Kesulitan yang mereka hadapi saat belajar membaca di kelas iyalah karena mereka belum bisa mengeja dengan baik, dan belum hafal huruf-huruf abjad secara berurutan dari a-z.” (Wawancara, DA, Tanggal 29 Agustus 2017) Dan AG mengatakan : “Kesulitan yang dihadapinya ialah sulit untuk merangkai suku kata menjadi kata karena dia masih sulit untuk membedakan huruf-huruf abjad tersebut.” (Wawancara, AG, Tanggal 29 Agustus 2017)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara bersama siswa di atas, dipertegas dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru Y, SR, dan C mengenai kesulitan siswa dalam mengeja suku kata menjadi kata, adapun hasil wawancara akan diuraikan sebagai berikut:

Sebagaimana wawancara bersama Ibu Y guru bahasa Indonesia kelas II.B yang ada di MI Munawariyah Palembang mengatakan bahwa:

“Ada sebagian siswa yang belum bisa membaca dengan lancar, terlihat ketika saya meyuruh mereka membaca bergiliran sebagaimana dari mereka diam, karena dari sebagaimana siswa tersebut belum dapat merangkai suku kata tersebut menjadi kata.” (Wawancara, Y, Tanggal 29 Agustus 2017)

Menurut Ibu SR guru bahasa Indonesia kelas II.A yang ada di MI Munawariyah Palembang, mengatakan bahwa:

“Karena ada beberapa siswa yang belum dapat menyambungkan huruf-huruf menjadi suku kata sehingga mereka itu sulit untuk merangkai kata-kata, kalau tidak bisa merangkai kata-kata otomatis dia kesulitan dalam membaca dan tidak bisa membaca ya.” (Wawancara, SR, Tanggal 29 Agustus 2017)

Sementara itu menurut Bapak C guru bahasa Indonesia kelas II.D yang ada di MI Munawariyah Palembang, mengatakan bahwa: “Kadang-kadang siswa tersebut ya ada yang sulit untuk membaca terutama dikelas II ya seperti kesulitan siswa pada saat mengeja suku kata menjadi kata karna mereka masih sulit untuk mengeja dengan baik.” (Wawancara, C, Tanggal 29 Agustus 2017)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara 3 orang siswa (FM, DA, AG) dan 3 orang guru (Y, SR, C) di atas dapat ketahui bahwa kesulitan siswa dalam mengeja suku kata menjadi kata adalah menyambungkan huruf-huruf menjadi suku kata sehingga mereka itu sulit untuk merangkai kata-kata, kalau tidak bisa merangkai kata-kata pasti tidak bisa membaca dengan lancar.

3) Analisis Kesulitan siswa membedakan huruf b-d, p-q.

Kesulitan siswa dalam membedakan huruf yang hampir sama terlihat bahwa siswa tidak dapat membedakan huruf ketika disuruh membaca bahkan siswa terkadang bingung mengenali hurufnya, masih ada sebaaian siswa yang belum bisa membedakan huruf-huruf seperti ” b-d, p-q”, siswa masih bingung dalam membedakan huruf-huruf tersebut. (Observaasi, Tanggal 18 Agustus 2017)

Dari observasi tersebut sesuai dengan penjelasan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan siswa yaitu FM, DA, dan AG siswa kelas

II.B mengenai kesulitan siswa dalam membedakan huruf p-d, p-q, adapun hasil wawancara akan diuraikan sebagai berikut:

Narasumber FM menjawab : “Masih bingung untuk membedakan huruf-huruf yang hampir sama.” (Wawancara, FM, Tanggal 29 Agustus 2017) Demikian juga DA mengatakan : “Karena huruf abjad banyak yang hampir mirip jadi dia merasa kesulitan untuk membedakan huruf-huruf yang hampir sama seperti b-d p-d.” (Wawancara, DA, Tanggal 29 Agustus 2017) Dan AG mengatakan : “Masih sulit untuk membedakan huruf-huruf jadi belum dapat membaca dengan baik dan benar” (Wawancara, AG, Tanggal 29 Agustus 2017)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara bersama siswa di atas, dipertegas dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru Y, SR, dan C mengenai kesulitan siswa dalam membedakan huruf b-d, p-q, adapun hasil wawancara akan diuraikan sebagai berikut:

Sebagaimana wawancara bersama Ibu Y guru bahasa Indonesia kelas II.B yang ada di MI Munawariyah Palembang mengatakan bahwa:

“Ada beberapa siswa yang saya temukan yang masih belum mengenal huruf dan belum dapat membaca dengan baik, masih ada siswa yang sulit untuk membedakan dan mengucapkan huruf-huruf abjad yah karena huruf-hurf abjad itu banyak ya” (Wawancara, Y, Tanggal 29 Agustus 2017)

Sedangkan menurut Ibu SR guru bahasa Indonesia kelas II.A yang ada di MI Munawariyah Palembang, mengatakan bahwa:

“Biasanya anak-anak itu... karena huruf-huruf abjad itu banyak ya, kemungkinan daya ingat dia tentang pengenalan hurufnya itu banyak yang belum paham sepenuhnya ya, seperti siswa itu masih sulit untuk membedakan huruf-huruf yang hampir sama dan mengucapkannya itu masih ada yang belum benar ya itu yang menyebabkan mereka itu sulit untuk merangkai huruf-huruf tersebut. (Wawancara, SR, Tanggal 29 Agustus 2017)

Sementara itu menurut Bapak C guru bahasa Indonesia kelas II.D yang ada di MI Munawariyah Palembang, mengatakan bahwa:

“Ya ada siswa yang sudah bisa membaca, ada siswa yang sedang membacanya ya, dan ada juga siswa yang belum bisa membaca sama sekali seperti siswa yang baru mengenal huruf yang cuma bisa satu atau dua huruf saja, jadi siswa ini masih sulit untuk membedakan

huruf-huruf yang hampir mirip seperti b-d, p-q n-u m-w itu saja masalahnya.” (Wawancara, C, Tanggal 29 Agustus 2017)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara 3 orang siswa (FM, DA, AG) dan 3 orang guru (Y, SR, C) di atas dapat diketahui bahwa kesulitan siswa dalam membedakan huruf-huruf yang hampir sama adalah karena huruf-huruf abjad itu banyak dan huruf-hurufnya banyak yang mirip dan daya ingat siswa tersebut tentang pengenalan hurufnya itu banyak yang belum paham sepenuhnya, sehingga membuat siswa tersebut sulit untuk membedakan huruf-huruf yang hampir sama.

b. Faktor-Faktor Kesulitan Membaca Permulaan

Faktor-faktor kesulitan membaca permulaan siswa di kelas II.B MI Munawariyah Palembang dapat dilihat dari wawancara peneliti kepada FM, DA dan AG siswa kelas II.B dan ibu Y kelas II.B, ibu SR kelas II.A dan bapak C kelas II.D, siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca cenderung disebabkan oleh beberapa faktor di antaranya:

1) Faktor Fisik

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap beberapa narasumber, peneliti melakukan wawancara dengan siswa yaitu FM, DA, da AG mengenai “faktor-faktor yang menjadi penyebab adek kesulitan belajar membaca.”?

Narasumber FM menjawab : “Mudah lelah dan sering tidak fokus saat belajar membaca, jadi tidak semangat untuk belajar membaca.” (Wawancara, FM, Tanggal 29 Agustus 2017) Demikian juga DA mengatakan : “Pendengarannya kurang jelas ketika guru menjelaskan di depan kelas.” (Wawancara, DA, Tanggal 29 Agustus 2017) Dan AG mengatakan : “Mudah lelah pada saat belajar sehingga membuat daya konsentrasinya cepat hilang.” (Wawancara, AG, Tanggal 29 Agustus 2017)

Berdasarkan hasil wawancara bersama siswa di atas, didukung dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru Y, SR, dan C

mengenai faktor-faktor kesulitan membaca permulaan siswa kelas II pada mata pelajaran bahasa Indonesia.

Sebagaimana wawancara bersama Ibu Y guru bahasa Indonesia kelas II.B yang ada di MI Munawariyah Palembang mengatakan bahwa :
“Ya... mungkin faktor fisiknya ya, anak-anak itukan kalau fisiknya lemah sering terlalu sakit akan membuat siswa tersebut tidak konsentrasi untuk belajar atau penglihatan dan pendengarannya kurang jelas sehingga membuat siswa tersebut merasa kesulitan untuk belajar membaca.”
(Wawancara, Y, Tanggal 29 Agustus 2017)

Sedangkan menurut Ibu SR guru bahasa Indonesia kelas II.A yang ada di MI Munawariyah Palembang, mengatakan bahwa: “Faktor fisiknya lemah sering terlalu sakit, mudah capek, atau mudah mengantuk sehingga membuat konsentrasinya pada saat belajar di kelas cepat hilang.”
(Wawancara, SR, Tanggal 29 Agustus 2017)

Sementara itu menurut Bapak C guru bahasa Indonesia kelas II.D yang ada di MI Munawariyah Palembang, mengatakan bahwa: “Ada beberapa anak yang terlihat lesu dan cenderung pasif pada saat belajar di dalam kelas mungkin faktor fisik ini juga mempengaruhi kesulitan siswa pada saat belajar membaca.” (Wawancara, C, Tanggal 29 Agustus 2017)

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa dan guru diatas dapat diketahui bahwa masih ada siswa yang terlihat kesulitan membaca, dikarenakan siswa tersebut terlihat mudah lelah, mengantuk dan pusing sehingga membuat daya konsentrasinya cepat hilang dan penglihatan atau pendengaran siswa tersebut kurang jelas sehingga membuat siswa merasa kesulitan untuk belajar membaca.

2) Faktor Inteligensi

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap beberapa narasumber, peneliti melakukan wawancara dengan siswa yaitu FM, DA, da AG mengenai “faktor-faktor yang menjadi penyebab adek kesulitan belajar membaca.”?

Narasumber FM menjawab : “Susah menyerap apa yang diajarkan gurunya sehingga ia mengalami kesulitan dalam belajar membaca.” (Wawancara, FM, Tanggal 29 Agustus 2017) Demikian juga DA mengatakan : “Sulit mengingat huruf-huruf abjad karena huruf abjad itu banyak.” (Wawancara, DA, Tanggal 29 Agustus 2017) Dan AG mengataka : “Bahwa dia sering tidak fokus dan sulit menerima penjelasan dari guru.” (Wawancara, AG, Tanggal 29 Agustus 2017)

Berdasarkan hasil wawancara bersama siswa di atas, didukung dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru Y, SR, dan C mengenai faktor-faktor kesulitan membaca permulaan siswa kelas II pada mata pelajaran bahasa Indonesia.

Sebagaimana wawancara bersama Ibu Y guru bahasa Indonesia kelas II.B yang ada di MI Munawariyah Palembang mengatakan bahwa : “Faktor-faktornya ada beberapa siswa susah menangkap atau susah menyerap apa yang diajarkan gurunya sehingga ia mengalami kesulitan dalam belajar membaca hal ini dapat dilihat pada nilai membaca siswa ada sebagian siswa yang nilainya tidak mencapai KKM yang sudah ditentukan dari sekolah.” (Wawancara, Y, Tanggal 29 Agustus 2017)

Menurut Ibu SR guru bahasa Indonesia kelas II.A yang ada di MI Munawariyah Palembang, mengatakan bahwa:

“Ya seperti yang saya sebutkan tadi ya karena huruf-huruf abjad itu banyak ya, kemungkinan daya ingat dia tentang pengenalan hurufnya itu banyak yang belum paham sepenuhnya ya itu yang menyebabkan mereka itu sulit untuk belajar membaca.” (Wawancara, SR, Tanggal 29 Agustus 2017)

Sementara itu menurut Bapak C guru bahasa Indonesia kelas II.D yang ada di MI Munawariyah Palembang, mengatakan bahwa: “Faktor inteligensinya ya siswa tersebut diperkitakan daya pikirnya susah menangkap atau menyerap apa yang diajarkan oleh gurunya ya sehingga membuat siswa tersebut sulit untuk belajar membaca” (Wawancara, C, Tanggal 29 Agustus 2017)

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa dan guru diatas dapat diketahui bahwa ada beberapa siswa susah menangkap atau susah

menyerap apa yang diajarkan gurunya sehingga ia mengalami kesulitan dalam belajar hal ini terlihat pada nilai membaca siswa tersebut ada sebgaiian siswa yang tidak mencapai KKM yang sudah ditentukan dari sekolah.

3) Faktor Minat

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap beberapa narasumber, peneliti melakukan wawancara dengan siswa yaitu FM, DA, da AG mengenai “faktor-faktor yang menjadi penyebab adek kesulitan belajar membaca.”?

Narasumber FM menjawab : “Mudah merasa jenuh ketika belajar membaca.” (Wawancara, FM, Tanggal 29 Agustus 2017) Demikian juga DA mengatakan : “Malas untuk belajar membaca karena sulit belajar membaca jadi tidak suka untuk membaca.” (Wawancara, DA, Tanggal 29 Agustus 2017) Dan AG mengataka : “Merasa bosan pada saat proses pembelajaran berlangsung dan ketika guru menjelaskan materi AG tidak serius dan suka main-main dalam kelas.” (Wawancara, AG, Tanggal 29 Agustus 2017)

Berdasarkan wawancara bersama siswa di atas, didukung dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru Y, SR, dan C mengenai faktor-faktor kesulitan membaca permulaan siswa kelas II pada mata pelajaran bahasa Indonesia.

Sebagaimana wawancara bersama Ibu Y guru bahasa Indonesia kelas II.B yang ada di MI Munawariyah Palembang mengatakan bahwa : “Hmm... faktor-faktornya ya seperti faktor minat belajar siswanya ya banyak siswa yang kurang semangat belajar sehingga ia malas untuk belajar membaca.” (Wawancara, Y, Tanggal 29 Agustus 2017)

Menurut Ibu SR guru bahasa Indonesia kelas II.A yang ada di MI Munawariyah Palembang, mengatakan bahwa:

“Faktornya ya... memang ada yang fokus, dan ada yang tidak fokus, hmm... bagi anak-anak yang yang fokus itu ya bagi anak-anak yang memang sudah sadar bahwa pentingnya belajar ya perhatian, bagi

anak-anak yang masih mau bermain yah dan kurang minatnya untuk belajar ya... begitulah, jadi sering kegiatan pembelajaran itu agak terganggu.” (Wawancara, SR, Tanggal 29 Agustus 2017)

Sementara itu menurut Bapak C guru bahasa Indonesia kelas II.D yang ada di MI Munawariyah Palembang, mengatakan bahwa: “Faktor minat belajar membaca siswanya ya siswa tersebut yang memang kurang mau untuk belajar membaca yang menyebabkan anak itu tidak mudah untuk bisa membaca.” (Wawancara, C, Tanggal 29 Agustus 2017)

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa dan guru diatas dapat diketahui bahwa kurangnya minat siswa untuk belajar membaca dilihat dari kurangnya siswa untuk memperhatikan materi yang disampaikan oleh guru pada saat guru menjelaskan materi, dikarenakan guru tersebut tidak dapat memilih metode atau media pembelajaran yang menarik minat siswa, sehingga minat siswa untuk belajar juga menjadi kurang, jika siswa kurang minat untuk belajar membaca maka semangatnya untuk belajar membaca juga kurang.

4) Faktor Motivasi

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap beberapa narasumber, peneliti melakukan wawancara dengan siswa yaitu FM, DA, dan AG mengenai “faktor-faktor yang menjadi penyebab adek kesulitan belajar membaca.”?

Narasumber FM menjawab : “Suasana belajarnya kurang menyenangkan sehingga kurang semangat untuk belajar.” (Wawancara, FM, Tanggal 29 Agustus 2017) Demikian juga DA mengatakan : “Karena dia tidak suka membaca, jadi malas untuk belajar membaca sehingga merasa kesulitan dan tidak semangat kalau disuruh membaca.” (Wawancara, DA, Tanggal 29 Agustus 2017) Dan AG mengatakan : “Kurang semangat pada saat membaca karena AG belum bisa membaca dengan baik.” (Wawancara, AG, Tanggal 29 Agustus 2017)

Berdasarkan hasil wawancara bersama siswa di atas, didukung dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru Y, SR, dan C

mengenai faktor-faktor kesulitan membaca permulaan siswa kelas II pada mata pelajaran bahasa Indonesia.

Sebagaimana wawancara bersama Ibu Y guru bahasa Indonesia kelas II.B yang ada di MI Munawariyah Palembang mengatakan bahwa :
“Motivasi siswa untuk belajar membaca memang kurang hal ini terlihat pada saat saya mengajar dalam kelas anak itu sering tidak serius pada saat belajar dan perhatiannya tidak tertuju pada pelajaran masih ada beberapa anak yang sibuk sendiri dan mengobrol dengan temannya.” (Wawancara, Y, Tanggal 29 Agustus 2017)

Menurut Ibu SR guru bahasa Indonesia kelas II.A yang ada di MI Munawariyah Palembang, mengatakan bahwa:

“Ada beberapa siswa yang tidak serius dalam mengikuti proses pembelajaran berlangsung karena mungkin semangatnya memang kurang sehingga siswa tersebut susah menerima apa yang kita jelaskan dan guru jadi merasa kesulitan pada waktu mengajar.” (Wawancara, SR, Tanggal 29 Agustus 2017)

Sementara itu menurut Bapak C guru bahasa Indonesia kelas II.D yang ada di MI Munawariyah Palembang, mengatakan bahwa:

“Ya faktornya adalah faktor motivasi belajar membaca siswanya ya siswa tersebut ya kurang mau untuk belajar membaca, dan juga siswa kurang untuk memperhatikan materi yang disampaikan oleh guru pada saat guru menjelaskan materi, dan juga siswa sering tidak serius dalam mengikuti proses pembelajaran masih banyak yang main-mani dalam kelas, sehingga semangatnya untuk belajar membaca juga kurang.” (Wawancara, C, Tanggal 29 Agustus 2017)

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa dan guru diatas dapat diketahui bahwa motivasi siswanya kurang hal ini terlihat saat siswa tampak acuh tak acuh, mudah putus asa, perhatiannya tidak tertuju pada pelajaran, suka mengganggu kelas, sering meninggalkan pelajaran, akibatnya banyak mengalami kesulitan belajar. Oleh karena itu, besar kecilnya motivasi siswa dalam belajar sangat berpengaruh dalam kesuksesan belajar.

5) Faktor Pengelolaan Kelas Yang Kurang Efektif

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap beberapa narasumber, peneliti melakukan wawancara dengan siswa yaitu

FM, DA, da AG mengenai “faktor-faktor yang menjadi penyebab adek kesulitan belajar membaca.”?

Narasumber FM menjawab : “Karena gurunya kurang jelas pada saat menjelaskan materi pada saat kegiatan pembelajaran.” (Wawancara, FM, Tanggal 29 Agustus 2017) Demikian juga DA mengatakan : “Gurunya terlalu cepat menjelaskan materi.” (Wawancara, DA, Tanggal 29 Agustus 2017) Dan AG mengataka : “Tidak dapat berkonsentrasi saat belajar karena teman sebangkunya sering mengajak ngobrol.” (Wawancara, AG, Tanggal 29 Agustus 2017)

Berdasarkan hasil wawancara bersama siswa di atas, diperkuat dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru Y, SR, dan C mengenai faktor-faktor kesulitan membaca permulaan siswa kelas II pada mata pelajaran bahasa Indonesia.

Sebagaimana wawancara bersama Ibu Y guru bahasa Indonesia kelas II.B yang ada di MI Munawariyah Palembang mengatakan bahwa :

“Karena anak kelas dua itu masih kecil-kecil ya belum begitu mengerti, masih kurang nurut kalau dibialangin sama gurunya, paling nurut 5 atau 10 menit terus mengganggu temannya lagi, dan sering sering kesana kemari tidak bisa diam, akibatnya banyak yang tidak fokus pada saat proses pembelajaran berlangsung sehingga mengalami kesulitan belajar.” (Wawancara, Y, Tanggal 29 Agustus 2017)

Sedangkan menurut Ibu SR guru bahasa Indonesia kelas II.A yang ada di MI Munawariyah Palembang, mengatakan bahwa:

“Faktor pengelolaan kelas yang kurang efektif yang membuat kondisi kelas menjadi ramai sehingga membuat siswa yang lain tidak konsentrasi untuk belajar,dan juga faktor dari gurunya bisa juga ya mungkin metode gurunya mengajar yang salah atau bagaimana yang membuat siswa kesulitan belajar membaca.” (Wawancara, SR, Tanggal 29 Agustus 2017)

Sementara itu menurut Bapak C guru bahasa Indonesia kelas II.D yang ada di MI Munawariyah Palembang, mengatakan bahwa: “Faktor kelas dan siswa yang terlalu banyak ya, jadi banyak anak-anak itu yang tidak terlalu memperhatikan sehingga tidak merata kemampuan belajar membaca anaknya itu.” (Wawancara, C, Tanggal 29 Agustus 2017)

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa dan guru diatas dapat diketahui bahwa pengelolaan kelas yang kurang efektif yang terlihat pada saat proses pembelajaran berlangsung kondisi kelas pada saat itu masih banyak terdapat siswa yang ribut, sibuk sendiri, bermain-main dan tidak serius dalam belajar, dari hal ini juga dapat menimbulkan rasa kesulitan belajar membaca pada siswa karena mengganggu konsentrasi belajar siswa yang lain.

6) Faktor Keluarga

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap beberapa narasumber, peneliti melakukan wawancara dengan siswa yaitu FM, DA, da AG mengenai “faktor-faktor yang menjadi penyebab adek kesulitan belajar membaca.”?

Narasumber FM menjawab : “Jarang belajar membaca dirumah bersama orang tuanya.” (Wawancara, FM, Tanggal 29 Agustus 2017) Demikian juga DA mengatakan : “Orang tuanya sering marah-marah kalau mengajari DA belajar membaca dirumah, karena belum bisa membaca dengan baik.” (Wawancara, DA, Tanggal 29 Agustus 2017) Dan AG mengataka : “Jarang belajar membaca di rumah karena sering bermain bersama teman-temannya.” (Wawancara, AG, Tanggal 29 Agustus 2017)

Berdasarkan hasil wawancara bersama siswa di atas, diperkuat dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru Y, SR, dan C mengenai faktor-faktor kesulitan membaca permulaan siswa kelas II pada mata pelajaran bahasa Indonesia.

Sebagaimana wawancara bersama Ibu Y guru bahasa Indonesia kelas II.B yang ada di MI Munawariyah Palembang mengatakan bahwa :

“Faktor keluarga ya seperti orang tuanya anak tersebut sudah dianjurkan untuk mengikuti les tambahan di rumah tetapi orang tuanya tersebut tidak memperhatikan anaknya tadi padahal anaknya tidak dapat membaca, belum bisa membaca ya terus kalau di sekolahkan waktunya terbatas dan siswanya juga banyak jadi perlu dianjurkan kepada orang tua untuk memberikan les tambahan atau

belajar tambahan di luar agar anak tersebut dapat lancar membaca.”
(Wawancara, Y, Tanggal 29 Agustus 2017)

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa dan guru diatas dapat diketahui bahwa orang tua yang menyerahkan penuh anaknya kesekolah dan orang tuanya kurang memperhatikan pendidikan anak-anaknya, tidak memperhatikan kemajuan anak-anaknya akan menjadi penyebab kesulitan belajar pada anak, karena hubungan orang tua dan anak itu penting sekali dalam menentukan kemajuan belajar anak seperti anak belajar membaca bersama ibunya atau ayahnya dirumah, karena waktu belajar anak disekolah itu hanya terbatas.

2. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian dari observasi dan wawancara dengan guru dan siswa yang peneliti lakukan dilapangan dapat diketahui bahwa kesulitan-kesulitan siswa dalam membaca permulaan yaitu ada beberapa siswa yang masih sulit untuk mengeja huruf menjadi suku kata dan mengenja suku kata menjadi kata dan masih sulit untuk membedakan huruf, dan belum bisa membaca dengan lancar dan benar serta juga kenakalan siswa seperti masih serig ribut di kelas, tidak serius dalam belajar pada saat mengikuti proses pembelajaran, dan masih terdapat beberapa siswa yang lebih senang bermain dari pada memperhatikan guru ketika menjelaskan materi.

Berdasarkan hasil penelitian wawancara dengan guru dan siswa yang peneliti lakukan dilapangan dapat diketahui bahwa faktor-faktor kesulitan belajar membaca permulaan siswa di kelas II.B yaitu faktor fisik, penyebab kesulitan belajar membaca siswa dapat terjadi karena gangguan yang bersifat fisik yaitu karena sakit atau karena kurang sehat, mudah lelah, mudah mengantuk sehingga membuat konsentrasi siswa cepat hilang dan pendengaran siswa yang kurang jelas sehingga membuat siswa tidak dapat belajar membaca dengan baik. Selain itu juga faktor dari minat siswanya itu sendiri, minat dan motivasi mereka itu sendiri dalam mengikuti kegiatan pembelajaran terlihat sangat rendah karena mereka cenderung pasif di dalam kelas dan masih ada

beberapa siswa yang suka sibuk sendiri, suka mengbrol dengan teman sebangkunya, sering tidak memperhatikan gurunya pada saat gurunya menjelaskan materi di depan kelas. Diperkirakan tingkat intelegensi mereka memang rendah hal ini terlihat pada nilai membaca mereka yang kurang mencapai KKM, rendahnya keterampilan membaca siswa ini didapati dari hasil nilai membaca siswa kelas II.B bahwa terdapat beberapa siswa yang belum mencapai KKM, adapun KKM yang ditetapkan dari sekolah untuk mata pelajaran bahasa Indonesia adalah 75. Serta faktor keluarga yang menyebabkan keberhasilan siswa dalam hal membaca permulaan, karena hubungan orang tua dan anak itu penting sekali dalam menentukan kemajuan belajar anak seperti anak belajar membaca bersama ibunya atau ayahnya di rumah, karena waktu belajar anak di sekolah itu hanya terbatas. Jadi, dalam hal ini orang tualah yang membimbing anaknya dalam pengenalan membaca permulaan sejak usia dini. Di samping itu, faktor pengelolaan kelas yang kurang efektif yang membuat kondisi kelas menjadi tidak kondusif sehingga membuat siswa yang lainnya tidak bisa konsentrasi untuk belajar membaca.

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan, bahwa berdasarkan hasil Observasi peneliti dan wawancara peneliti dengan FM, DA dan AG siswa kelas II.B dan Guru Y, SR, C yang peneliti lakukan selama di lapangan dan menurut pendapat para ahli maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa terdapat 8 siswa yang belum dapat membaca dengan lancar, siswa tersebut mengalami kesulitan dalam hal sulit untuk mengeja huruf menjadi suku kata dan mengenja suku kata menjadi kata dan masih sulit untuk membedakan huruf, dan faktor-faktor penyebab siswa tersebut mengalami kesulitan belajar membaca permulaan bisa dilihat dari tiga faktor yaitu, pertama faktor dari peserta didik itu sendiri yaitu faktor fisik, inteligensi, minat, motivasi, yang kedua faktor dari guru yaitu pengelolaan kelas yang kurang efektif, dan yang ketiga faktor dari keluarga yaitu kurangnya dukungan kepada anak di rumah.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian dan analisis pada bab-bab sebelumnya maka dapat disimpulkan sebagai berikut. a) Kesulitan siswa dalam belajar membaca permulaan

pada mata pelajaran bahasa Indonesia adalah kesulitan siswa mengeja huruf menjadi suku kata, kesulitan siswa mengeja suku kata menjadi kata, dan kesulitan siswa membedakan huruf p-d, p-q. b) Faktor-faktor kesulitan belajar membaca permulaan siswa kelas II pada mata pelajaran bahasa Indonesia di MI Munawariyah Palembang bisa dilihat dari tiga sisi, yang pertama faktor dari peserta didik itu sendiri yaitu faktor fisik, inteligensi, minat, motivasi, yang kedua faktor dari guru yaitu pengelolaan kelas yang kurang efektif, dan yang ketiga faktor dari keluarga yaitu kurangnya dukungan kepada anak di rumah.

Adapun saran yang diberikan peneliti dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut: a) Untuk siswa yang mengalami kesulitan belajar agar menumbuhkan rasa minat belajar membaca dan menambah jam belajar sera sering mengulang kembali pelajaran yang telah disampaikan oleh guru. b) Kepada guru bahasa Indonesia agar lebih memperhatikan kelemahan siswa dalam pembelajaran. c) Kepada orang tua hendaknya dapat memberi lebih perhatian dan motivasi kepada anak untuk menumbuhkan minat belajar juga dapat meluangkan waktu membantu anak dalam belajar membaca di rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. (2012). *Anak Berkesulitan Belajar Teori, Diagnosis, dan Remediasinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Akhadiah, Sabarti. dkk, (1993). *Bahasa Indonesia I*. Jakarta: Direktorat jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- AhmadSusanto. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana.
- Amilda dan Mardia Astuti. (2012). *Kesulitan Belajar Alternatif Sistem Pelayanan dan Penanganannya*. Yogyakarta: Pustaka Felicha.
- Arikunto, Suharsimi. (2007). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- D. P. Tampubolon. (1986). *Kemampuan Membaca: Teknik Membaca Efektif dan Efisien*. Bandung: Angkasa
- Dalman. (2013). *Keterampilan Membaca*. Jakarta: Raja Wali Press.
- Dalyono. (2010). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Agama RI. (2005). *Kurikulum 2004–Standar Kompetensi (Madrasah Ibtidaiyah)*. Cet. Ke-2. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI. (2005). *Standar Kompetensi Madrasah Ibtidaiyah*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam Depag RI.

- Farida Rahim. (2008). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hairudin. dkk. (2007). *Pembelajaran Bahasa Indonesia Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Hurlock, E. B. (1999). *Child Development. Ed. 5. Cet. 5*. (Alih bahasa: Meitasari Tjandrasa). Jakarta: Erlangga.
- I. G. A. K. Wardani. (1995). *Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Proyek Pendidikan Tenaga Guru.
- Istanto, Budi. (2014). "Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan dengan Menggunakan Media Kartu Kata pada Siswa Kelas I Sd Negeri 1 Pandeyan Jatinom Klaten". Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Jamaris, Martini. (2014). *Kesulitan Belajar Perspektif, Asemen, dan Penanggulangannya bagi Anak Usia Dini dan Usia Sekolah*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Jati, Indah Setyaning. (2009). "Penggunaan Media Gambar untuk Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Permulaan di Kelas I SD Negeri Karangwaru I Kecamatan Plupuh Kabupaten Sragen". Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Khodijah, Nyanyu. (2006). *Pisikologi Belajar*. Palembang, IAIN Raden Fatah Press.
- Koswara, Deded. (2013). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Berkesulitan Belajar Spesifik*. Bandung: Luxima metro media.
- Mutingah, Siti. (2009). "Peningkatan Kemampuan Membaca Menulis Permulaan dengan Metode Kata Lembaga di Kelas II SD N Nayu Banjarsari Surakarta". Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Mulyadi. (2010). *Diagnosis Kesulitan Belajar*. Yogyakarta: Nuha Litera.
- Ningsih, Sri. dkk. (2007). *Bahasa Indonesia untuk Mahasiswa*, Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Nurbiana Dhieni, Lara Fridani, Gusti Yarmi, & Nany Kusniati. (2005). *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Rahim, Farida. (2011). *Pengajaran Membaca di Sekolah dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rohman, Arif. (2009). *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Laksbang Mediatama.
- Sakinatu, Umi Ulfa. (2014). "Bimbingan Belajar untuk Siswa Berkesulitan Belajar Membaca di SD Negeri Gembongan Kecamatan Sentolo Kabupaten Kulon Progo". Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugihartono, Kartika Nur Fathiyah, Farida Harahap, Farida Agus Setiawati, & Siti Rohmah Nurhayati. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Ed. VI. Cet. 13*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Sukardi. (2007). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Susanto, Ahmad. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Syah, Muhibbin. (2012). *Psikologi Belajar*. Jakarta : Rajawali Press.
- Syarifah. (2014). "Peningkatan Keterampilan Membaca dan Menulis Melalui Media Flashcard dan Metode Peer Lesson di Kelas III MI Sambongsari Weleri Kenda". Semarang: Institut Agama Islam Negeri Walisongo.
- Tarigan, Henry Guntur. (2008). *Membaca: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Widodo Supriyono dan Ahmad Abu. (2004). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Zuchdi, Darmiyati dan Budiasih. (2001). *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah*. Yogyakarta: PAS.